BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori yang peneliti gunakan untuk keperluan analisis. Teori- teori tersebut meliputi ruang lingkup pembahasan sintaksis dan semantis, frasa dan penggolongannya, serta jenis relasi preposisi yang menunjukan hubungan antara frasa eksosentris direktif, yang merupakan pokok penting di dalam penelitian ini, dengan *NP* yang mengikutinya.

2.1 Sintaksis

Struktur lahir bahasa dipelajari dalam ilmu Sintaksis. Verhaar (1996: 11) mendefinisikan Sintaksis sebagai *"cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat".* Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu atau kajian yang bahasannya mengacu pada terstruktur atau tidaknya rangkaian kata di dalam suatu kalimat sehingga menentukan pemaknaan atau pesan yang disampaikan oleh kalimat tersebut menjadi logis atau tidak.

Pada bahasa Inggris yang merupakan bahasa pola urutan, misalnya, logis tidaknya suatu kalimat ditentukan oleh pola urutan. Sebagai contoh, bandingkan contoh pola berikut *cooks she fried chicken in the kitchen* dan kalimat kedua *she cooks fried chicken in the kitchen.* Pada pola tersebut, *cooks she fried chicken in the kitchen,* tidak dapat dipahami pemaknaannya secara jelas karena susunan katanya tidak memenuhi kaidah pola urutan bahasa Inggris (SVOCA). Akibatnya

makna yang ingin disampaikan oleh pola tersebut tidak dapat dipahami penutur bahasa Inggris. Sementara itu, pada kalimat *she cooks fried chicken in the kitchen*, maknanya dapat dipahami dengan jelas. Hal ini disebabkan susunan kata pada kalimat tersebut sudah memenuhi kaidah baku bahasa Inggris. Artinya, kata-kata pada kalimat kedua sudah terstruktur berdasarkan kaidah SVOCA. Perbedaan yang kontras pada contoh pola dan kalimat tersebut memperlihatkan bahwa susunan kata-kata itu sangat penting di dalam sebuah kalimat bahasa Inggris untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui kalimat tersebut.

Jika dikaitkan dengan fungsi sintaksis, Verhaar (1996: 165) mengartikannya bahwa suatu kalimat dapat dikatakan mempunyai fungsi sintaksis apabila memperlihatkan adanya subjek, predikat, dan objek di dalam sebuah kalimat. Dalam upayanya memperjelas konsep kaidah SVOCA tersebut, Verhaar (1996) mendefinisikan subjek sebagai pelaku atau pemeran yang melakukan sesuatu. Di lain pihak, predikat menunjukkan atau memperlihatkan suatu kondisi keadaan, aksi, tindakan, sedangkan objek *"pihak yang mengalami tindakan"* (Verhaar, 1996: 166). Menilik kembali pada kedua contoh data di atas, pola *cooks she fried chicken in the kitchen*, dapat dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis yang dimilikinya, sebagai berikut:

cooks she fried chicken in the kitchen.

V S O A

Melihat penjabaran tersebut, struktur sintaksis pada pola data di atas tidak memenuhi kaidah SVOCA. Dengan kata lain, susunan kalimat di atas tidak

terstruktur berdasarkan pola urutan baku bahasa Inggris. Bahasa Inggris, pada umumnya, menempatkan subjek sebelum predikat, kemudian predikat tersebut diikuti lagi oleh objek atau *complement*, lalu keterangan keadaan *"adverb"* yang menerangkan subjek atau predikat tersebut.

Berbeda dengan contoh pola tersebut, kalimat *she cooks fried chicken in the kitchen*, dapat dijabarkan fungsi sintaksisnya sebagai berikut:

She cooks fried chicken in the kitchen.

S V O A

Struktur sintaksis kalimat kedua memenuhi kaidah SVOCA sehingga maknanya menjadi logis. Kestrukturan kalimat ini lah yang dimaksudkan sebagai definisi dari sintaksis Verhaar tersebut di atas.

Selanjutnya, kalimat dapat dipandang sebagai suatu paparan panjang kata yang terbentuk dari rangkaian kata yang menyatakan makna yang utuh atau lengkap. Melihat utuh dan tidak utuhnya makna di dalam kalimat, Hogue dan Oshima (1999: 153) mengklasifikasikan 2 (dua) jenis klausa yakni *dependent* dan *independent* clause, yakni satuan bahasa yang membangun kalimat. Berikut adalah penjelasannya.

2.1.1 *Dependent* dan *Independent Clause*

S*entence* atau kalimat dapat dibangun dari kombinasi 2 (dua) jenis klausa yakni *independent clause* dan *dependent clause*. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan karakteristik kelengkapan informasi yang disampaikan. Pada *dependent clause*, suatu klausa dapat terdiri dari *subject* dan *verb* namun tidak

memperlihatkan informasi yang utuh, sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat dipahami secara utuh. Untuk itu *dependent clause* membutuhkan informasi tambahan yang lain untuk melengkapi dan memperjelas *dependent clause* tersebut. Seperti yang dijabarkan oleh Hogue dan Oshima (1999: 153) dalam bukunya *Writing Academic English: Third Edition, "Dependent clause does not express a complete thought and cannot stand alone as a sentence by itself"*. Dari pernyataannya tersebut dapat disimpulkan bahwa *dependent clause* ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa klausa yang lain di dalam kalimat yang sama. Lebih jelasnya, *dependent clause* ini biasanya ditandai dengan penggunaan *subordinator* seperti *when, while, if, that, or who.*

Di lain pihak, *independent clause* dipahami sebagai klausa yang dapat berdiri sendiri. Artinya, klausa ini dapat berdiri sendiri membangun kalimat utuh dengan informasi yang jelas. Dengan kata lain, *independent clause* tidak membutuhkan informasi tambahan untuk menjadi kalimat yang lengkap. Seperti yang dinyatakan oleh Hogue dan Oshima (1999: 153), *"Independent clause contains a subject and a verb and expresses a complete thought. It can stand alone as a sentence itself by itself".* Di bawah ini adalah contoh dari *dependent* dan *independent clause* yang dibahas oleh Hogue dan Oshima (1999: 153) dalam bukunya *Writing Academic English.* Berikut penjabarannya.

Contoh di bawah ini merupakan *dependent clause,*

(1)……***if I declare my major now……***

(2)…….***when they come to the United States***……..

Dependent clause (1) dan (2) hadir dengan ditandai konjungsi *if* dan *when*. Klausa tersebut diidentifikasi memerlukan informasi tambahan dari klausa yang lain di dalam kalimat yang sama, untuk membuat kalimatnya menjadi lengkap atau utuh.

Berbeda dengan klausa (1) dan (2), klausa (3) dan (4) berikut ini merupakan *independent clause*,

(3) *Students normally spend four years in college.*

(4) *Many International students experience culture shock when the come to the United States*

Klausa (3) dan (4) merupakan klausa yang informasinya sudah lengkap dan jelas.

Berelevansi dengan topik yang dikaji pada penelitian ini, frasa diidentifikasi sebagai salah satu unsur pembentuk klausa. Guna memperlihatkan sistememática pemikiran ini, berikut ini adalah penjabaran mengenai frasa.

2.1.2 Frasa

Mengutip pernyataan Murcia dan Freeman (1999:83) dalam bukunya *The Grammar Book: an ESL/ EFL- Teacher's Cource: Second Edition*, frasa tidak selalu merupakan gabungan dari dua kata atau lebih, tetapi kata seperti pensil, gelas, boneka, meja dapat pula dikatakan sebagai frasa, yakni frasa yang termasuk pada kategori *NP*. Hal ini diperlihatkan dan dibuktikan melalui pernyataanya sebagai berikut:

> *"NP can be rewritten as a pronoun: I, you, he, she, and so on. The first option is more complex in that it allows NP to be expanded in any number of ways. Minimally, it is expanded as a uninflected lexical noun such as book, rice, or Nancy".*

Dari pernyataannya di atas terlihat bahwa *"pronoun"* seperti *I, you, he, she* dan *"noun"* seperti *book, rice* dan *Nancy* secara umum dapat dikatakan sebagai frasa juga yakni frasa yang tergolong dalam kategori *NP*.

Berbicara mengenai frasa, Arifin dan Junaiyah (2009: 18-25) mengkategorikan frasa ke dalam dua bentuk yaitu *exocentric phrase dan endocentric phrase*. *Exocentric phrase* meliputi *exocentric directive phrase* yang berpartikel dan *exocentric nondirective* phrase yang dibagi lagi ke dalam *connective dan predicative*. Sementara itu, e*ndocentric* atau frasa endosentris ada yang berinduk tunggal dan ada juga yang berinduk jamak. *Endocentric phrase* yang berinduk tunggal meliputi *nominal phrase, pronominal phrase, verb phrase, adjective phrase, dan numeral phrase*, sedangkan yang berinduk jamak meliputi *coordinative phrase dan appositive phrase*. Namun, berdasarkan topik yang peneliti angkat yakni mengenai frasa eksosentris, paparan hanya difokuskan pada frasa eksosentris.

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009: 19), e*xocentric phrase* atau frasa eksosentris adalah *"frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak memiliki perilaku yang sama dengan semua komponennya, baik dengan sumbu "nondirective" maupun dengan preposisi (directive)*". Memperjelas pernyataan Arifin dan Junaiyah, Ramlan (2001: 142) memaparkan bahwa "*frasa eksosentris merupakan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya"*. Melihat kedua pernyataan mengenai frasa eksosentris tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada frasa eksosentris ini setiap unsur-unsurnya tidak dapat saling menggantikan atau mewakilkan satu

dengan yang lainnya karena tidak adanya distribusi yang sama antar unsurnya. Sebagai contoh *My Friend Ningsih is most beautiful in class,* pada kalimat tersebut *in class* merupakan frasa eksosentris dimana *in* dan *class* tidak dapat saling menggantikan karena tidak adanya perilaku yang sama dengan semua komponennya, baik "*in*" yang berkelas *preposition* dan "*class*" yang berkelas *noun*. Akibatnya pada "*in class*", "*in*" dan "*class*" tidak dapat saling menggantikan satu sama lain.

Selanjutnya, frasa eksosentris, masih menurut Arifin dan Junaiyah (2009: 18), diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) jenis yakni frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif. Adapun penjelasan mengenai apa itu frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif adalah sebagai berikut.

2.1.2.1 Frasa Eksosentris Direktif

*F*rasa eksosentris direktif (*exocentric directive phrase*) didefinisikan sebagai frasa yang berpartikel (Arifin dan Junaiyah, (2009: 19). Artinya frasa eksosentris direktif ini ditandai dengan penggunaan preposisi, misalnya *in the evening, with the knife,* dan *on the chair*. Pada umumnya frasa eksosentris direktif berfungsi memberikan keterangan, misalnya memberikan keterangan tempat *"in the kitchen*", keterangan arah *"from the school"*, dan keterangan instrumen *"with the knife"*.

2.1.2.2 Frasa Eksosentris Nondirektif

Frasa eksosentris nondirektif (*exocentric nondirective phrase*) adalah jenis frasa eksosentris yang bersumbu (Arifin dan Junaiyah, (2009: 19). Bersumbu di sini artinya frasa yang berperan menyambung atau mengaitkan. Menyinggung hal ini "menyambung atau mengaitkan", Arifin dan Junaiyah (2009: 19-20) membagi frasa eksosentris yang dikatakan bersumbu tersebut ke dalam 2 (dua) bentuk yaitu bentuk *connective dan predicative*. Bentuk *connective* di sini berfungsi sebagai penghubung, misalnya *John is a college student, is* pada kalimat *John is a college student* adalah frasa eksosentris nondirektif konektif yang berfungsi menghubungkan *subject* "*John*" dengan *complement* "*a college student*". Sementara itu, frasa eksosentris nondirektif bentuk *predicative* berfungsi mengaitkan, sebagai contoh *Leon writes a poem. Write* pada kalimat *Leon writes a poem* adalah eksosentris nondirektif yang berbentuk *predicative. Predicative* di sini memberikan fungsi atau peran yang berupa tindakan, proses, atau keadaan yang menunjuk atau mengaitkan pelaku subject "*John*" dengan apa yang dilakukannya, yakni bahwa subjek "*John*" menulis puisi.

Paparan di atas merupakan pokok-pokok bahasan yang termasuk pada sintaksis. Berbicara mengenai sintaksis tidak akan pernah terlepas dari semantik. Dengan kata lain, pada kumpulan kata yang ada pada sintaksis, yang pada akhirnya kumpulan kata tersebut tersusun dan membentuk kalimat, tentu di dalamnya tidak hanya sebatas rangkaian atau susunan kata-kata saja, melainkan adanya pemaknaan dibalik kata-kata yang tersusun tersebut. Oleh sebab itu, untuk memahami keduanya, peneliti tidak hanya memaparkan mengenai sintaksis seperti

yang sudah dijabarkan di atas, melainkan peneliti juga akan memaparkan apa itu semantik. Berikut adalah penjelasannya.

2.2 Semantik

Bebicara mengenai semantik**,** Verhaar (1996:13) dalam bukunya *"Asas-Asas Linguistik Umum"* menyatakan bahwa *"Semantik adalah suatu cabang yang membahas arti atau makna".* Dari pernyataannya tersebut, dapat diartikan bahwa semantik merupakan suatu cabang ilmu yang bahasannya mengacu pada pemaknaan yang ada di balik bahasa baik "kata", "frasa" atau "kalimat" yang dituliskan atau mungkin dituturkan.

Kemudian, mendukung pernyataan Verhaar, Fromkin dan Rodman (1983: 164) berpendapat bahwa *"The semantics is the linguistic meaning of words, phrases, and sentence"*. Melihat definisi Fromkin dan Rodman, terdapat kesamaan fokus dalam mengkaji pokok kajian semantik, yakni semantik berfokus pada pemaknaan dari setiap kata, frasa, atau kalimat.

Berbicara mengenai pemaknaan yang terdapat di dalam kata, frasa, atau kalimat, penjabaran struktur semantis dan komponen makna berikut dengan persyaratan (*entailment*) menjadi hal yang penting untuk dikemukakan. Berikut ini adalah penjabarannya:

2.2.1 Struktur Semantis

Berbicara mengenai semantis artinya berbicara mengenai makna bahasa. Larson (1998: 26) menyatakan bahwa *"each language has meaning components*

which can be classified as THINGS, EVENTS, ATTRIBUTES, OR RELATION". Dari pernyataannya tersebut artinya bahwa setiap bahasa mempunyai bagian makna yang didapatkan dari ciri yang dimiliki oleh bahasa tersebut, yakni apa ciri tersebut memperlihatkan ciri makna yang menunjukan BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, ATAU RELASI (HUBUNGAN). Sebagai contoh pada bahasa yang diwakilkan dengan kata *ring* dan *cook*, kedua kata ini mempunyai bagian maknanya sendiri yakni kata *ring* menunjukan makna BENDA atau *THINGS* dan *cook* menunjukan makna KEJADIAN atau *EVENTS*. Jadi, kedua kata *ring* dan *cook* tersebut mempunyai bagian maknanya sendiri yang memperlihatkan cirinya masing-masing sehingga dapat dimaknai sebagai BENDA dan KEJADIAN. Menilik kembali pada teori yang diungkapkan oleh Larson di atas yang menyatakan bahwa bahasa memiliki bagian atau komponen yang dapat dikategorikan sebagai BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, ATAU RELASI, hal ini mempunyai keterkaitan dengan proposisi. Mengenai proposisi ini, Larson (1984: 26) memaparkan bahwa "*Propositions consists of concepts (grouping of meaning components) related to one another with an EVENT, THING, OR ATTRIBUTE as the central concept*". Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya proposisi terbentuk dari unit-unit makna yang terkumpul, sehingga menjadi satu bagian dalam kalimat yang mana di dalamnya pasti terdapat unit yang memperlihatkan BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, atau RELASI. Dengan demikian jelas, bahwa hal ini membuktikan kehadiran proposisi mempunyai keterkaitan dengan BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, ATAU RELASI yang terdapat di dalamnya sehingga membentuk satu konsep yang utuh.

Untuk memperjelas pemahaman mengenai proposisi, di bawah ini merupakan penjabaran contoh dari proposisi yang terdiri dari konsep yang dimaksud di atas:

John hits ball. (Larson, 1984: 27)

Pada kalimat berproposisi di atas terdiri dari 3 konsep yakni *John*, *hits*, dan *ball*. Dan peran yang terdiri dari pelaku (yang melakukan perbuatan) serta penderita (yang menjadi akibat dari perbuatan).

Jika dijabarkan lagi proposisi di atas akan menjadi sebagai berikut:

Pelaku …(**John**)…..(**memukul)**…..penderita…..(**bola)**

Atau

(**John**)….pelaku…..(**yang memukul**)…penderita……(**bola**)

Dari 3 konsep dan peran yang di jabarkan di atas dapat disimpulkan dengan rumusan sebagai berikut bahwa:

Pelaku= **John** Kegiatan/aktifitas= **Memukul** Penderita= **Bola**

Kemudian beralih pada satuan terkecil dari struktur semantis. Satuan terkecil dari struktur semantis yaitu komponen makna. Mengenai hal ini akan dijabarkan oleh peneliti pada subbab 2.2.2 berikut.

2.2.2 Komponen Makna yang Melibatkan *Entailment*

Larson (1984: 28) menyatakan bahwa komponen makna diartikan sebagai "*the smallest unit in the semantic structures that group together to form concepts*". Artinya komponen makna yaitu unit-unit kecil yang membentuk menjadi satu yakni konsep yang merepresentasikan sesuatu. Misalnya koran,

majalah, tabloid merepresentasikan bahwa bagian-bagian tersebut merupakan "konsep" yakni komponen atau bagian dari media massa cetak.

Kemudian Larson (1984: 29) membagi komponen makna ke dalam empat kelompok yakni *THINGS, EVENTS, ATTRIBUTES, dan RELATION*. Jika dipaparkan kembali dari ke empat kelompok tersebut, *THINGS* atau BENDA merepresentasikan semua yang bernyawa dan tidak. Misalnya anak, roh, malaikat. *EVENTS* atau KEJADIAN merepresentasikan sesuatu yang memperlihatkan peristiwa atau kejadian, tindakan, proses, misalnya makan, minum, lari, berpikir, berteriak. *ATTRIBUTES* atau ATRIBUT merepresentasikan hal yang memperlihatkan sifat dari BENDA atau KEJADIAN, misalnya panjang, luas, kasar, lembut. Sedangkan RELATION atau RELASI ini mereprestasikan hubungan antara dua satuan semantis di antara semua satuan yang telah disebutkan di atas, misalnya dengan, oleh, karena, sejak, karena itu. (Larson, 1984: 29).

Untuk memahami komponen makna lebih lanjut, di bawah ini adalah contoh dari penjabaran komponen makna:

Perhatian kata *WOMAN* DAN *GIRL* pada kalimat berikut:

1. The teacher is ***a woman***.

2. Rizzi met two ***girls***.

Woman dan *Girl* merupakan konsep dari bagian kelompok *female* yang tergolong pada komponen makna yang menunjukan *THINGS*. Meskipun mereka adalah satu konsep dari *female*, keduanya ini mempunyai komponen maknanya sendiri, yakni

woman logisnya memperlihatkan komponen makna yang menggambarankan ciri dari sosok *female* yang sudah dewasa, mapan, dan mandiri, sedangkan *girls* secara logisnya memperlihatkan komponen makna yang menggambarkan ciri dari *female* yang masih senang bermain, kekanakan atau kanak-kanak, manja dan polos.

Berbicara mengenai kelogisan suatu makna kata mempunyai keterhubungan dengan istilah *Entailment*, adapun istilah *Entailment* ini, Leech (1974: 133) memaparkannya sebagai seperangkat pernyataan dasar yang menunjukan hubungan logis. Pernyataannya tersebut artinya bahwa *entailment* memperlihatkan kelogisan-kelogisan yang mendasari, sehingga dapat dipahami pemaknaanya atau pemaksudannya seperti apa. Sebagai contoh untuk lebih jelasnya mengenai pemahaman *entailment* adalah sebagai berikut:

I moved to Bandung because my parent worked there.

Pada kalimat di atas verba *moved* memperlihatkan pergerakan atau *movement* dari satu tempat menuju tempat yang lain, sehingga verba *"moved"* membutuhkan pernyataan lain *"to bandung"* untuk membuat pergerakan yang dilakukan oleh "*I*" jelas menuju kemana. Dengan demikian keterkaitan antara verba "*moved*" dengan pernyataan "*to Bandung*" ini memperlihatkan adanya seperangkat pernyataan dasar yang menunjukan hubungan logis atau *entailment* yang dimaksud di atas. Dengan kata lain, pernyataan *"to Bandung"* ini dihadirkan guna memperlihatkan hubungan logis verba *"moved"* melakukan pergerakan kemana, sehingga maksud dari *"I moved to Bandung because my parent worked there"* dapat dipahami makna kalimatnya secara logis.

Dalam contoh di atas memperlihatkan adanya unsur *circumstance* atau keadaan di dalam suatu kalimat yang menerangkan atau menggambarkan suatu situasi yang terjadi pada subjek. *Circumstance* pada kalimat *I moved to Bandung because my parent worked there* diperlihatkan oleh frasa eksosentris direktif *to bandung*, dimana *to bandung*nya menerangkan keadaan atau situasi tempat berpindahnya subjek *I* dari tempat awal menuju Bandung. Jika diperhatikan pada frasa eksosentris *to Bandung* adanya relasi preposisi yang terdiri dari preposisi *to* dan *NP* "Bandung" yang mengikuti preposisi "*to*" tersebut. Relasi preposisi "*to bandung*" ini berperan mengaitkan verba *moved* yang dilakukan oleh subjek *I* yang berpindah tempat menuju Bandung, sehingga dengan kehadiran relasi preposisi tersebut pada kalimat *I moved to Bandung because my parent worked there* menyebabkan terbentuknya kelogisan suatu makna. Hal ini memperlihatkan bahwa peran relasi preposisi cukup penting kehadirannya di dalam kalimat. Oleh sebab itu, peneliti akan menjabarkan jenis relasi apa saja yang ada pada preposisi. Berikut adalah pemaparannya:

2.2.3 Jenis Relasi Preposisi

Relasi preposisi ada untuk menggambarkan suatu keadaan atau *circumstance* yang menerangkan situasi yang terjadi pada pelaku "*subjek*", karena relasi preposisi umumnya terdapat pada posisi *adverb* yang berperan menerangkan suatu keadaan, peristiwa, atau situasi yang terjadi pada subjek atau yang menerangkan "aksi" yang dilakukan oleh subjek. Mendukung pernyataan tersebut Jackson (1990: 47) menyatakan bahwa situasi atau *circumstance "usually*

additional, gratuitous information about situation". Pernyataannya tersebut jelas bahwa adanya relasi preposisi berperan untuk memberikan keterangan situasi atau keadaan.

Berbicara mengenai relasi preposisi yang menunjukan "*circumstance"* ini, Jackson (1990:49) memaparkan bahwa relasi preposisi yang menunjukan keadaan atau bersifat menerangkan subjek bentuknya variatif yakni meliputi relasi *locative, temporal, process, respect, contingency, dan degree.* Tetapi dari ke 6 (enam) bentuk ini yang memperlihatkan adanya penggunaan relasi preposisi yang sifatnya menerangkan keadaan subjek dan posisinya menduduki fungsi *adverb* hanya terdapat pada relasi *locative, temporal, process, respect dan contingency*. Adapun lebih jelasnya mengenai bentuk relasi dan penjelasan dari setiap bentuk yang disebutkan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

2.2.3.1 *Locative*

Locative atau *circumstance* "keadaan", preposisi ini menunjukan keadaan yang berhubungan dengan keadaan lokasi tempat (*position*), lokasi arah (*direction*) dan lokasi jarak (*distance*), hal ini dipaparkan oleh Jackson (1990: 49).

2.2.3.1.1 Locative Position

Menurut Jackson (1990: 65), *locative position* (posisi) merupakan preposisi yang menggambarkan keadaan posisi letak atau tempat suatu peristiwa atau kejadian berlangsung. Preposisi-preposisi yang biasanya mengekspresikan jenis preposisi *lovative position* ini biasanya ditandai dengan penggunaan

preposisi *at, near, on, above, against, below, beside, among behind, in front of, inside, outside, over, dan under.* (Jackson, 1990: 65).Sebagai contoh pada kata *inside* dan *outside* berikut:

- *By the time three-quarters of the men were hard at work inside and outside the vessel* (Jackson, 1990- 65)

Pada contoh kalimat di atas kata *"inside"* dan *"outside"* memperlihatkan keadaan posisi tempat dimana orang-orang tengah bekerja keras di kapal sekitar pukul 3.15 Pada contoh tersebut kapal memperlihatkan posisi tempat bekerjanya secara general. Sementara itu, *inside* dan *outside* memperlihatkan posisi bekerjanya yang lebih spesifik, yakni ruangan tempat bekerja yang berada *di luar* maupun *di dalam*, yang sebenarnya keduanya masih sama-sama ada di kapal.

2.2.3.1.2 Locative Direction

Locative Direction (arah), preposisi ini mengarah pada keadaan preposisi yang menunjukan arah dari sesuatu yang akan datang atau pergi mengarah kemana. Jackson (1990: 65) menggolongkan *locative direction* ke dalam 3 kategori yaitu yang mengarah atau menunjukan*:*

1. *Source* : (dengan preposisi) *from, of, out of*
2. *Path* : (dengan preposisi) *down, past, around, across, along, between, through*
3. Goal : (dengan preposisi) *into, to, towards, onto, over, under*

Jika dijabarkan dari ketiga kategori dari *locative direction* di atas, *Source* menerangkan arah datangnya sesuatu atau sumber datangnya sesuatu itu darimana atau menuju kemana. *Path* memperlihatkan jalur dari arah kedatangan sesuatu itu seperti apa, artinya apakah lurus, berbelok, bersebrangan, dan sebagainya. Kemudian yang terakhir *Goal*, *goal* ini bersifat menjelaskan arah tujuan.

Sebagai contoh untuk kasus relasi *locative direction* ini sebagai berikut:

- *He withdrew the tin box <u>from</u> its hiding-place.* (Jackson: 1990- 65-66)

Pada kalimat di atas *<u>from</u>* menunjukan arah atau *direction* yang mengespresikan *source direction*. Hal ini karena adanya sesuatu "*the thin*" yang ditarik oleh subjek "*she*". "*the thin*" tersebut berasal atau bersumber dari *"its hiding-place"*.Adanya sesuatu yang ditarik dari suatu tempat berasalnya sesuatu tersebut memperlihatkan *locative direction* yang bersifat *source direction.*

2.2.3.1.3 Locative Distances

Locative Distances (arah) menurut Jackson (1990: 51) merupakan jenis *locative* preposition ini. Jenis lokasi ini menunjukan suatu keadaan yang mengekspresikan atau memperlihatkan keadaan jarak "seberapa jauh" dari satu tempat ke tempat yang lain. Preposisi yang digunakan biasanya *as far as, for*. (Jackson, 1990: 66).

Sebagai contoh untuk *locative distance* adalah sebagai berikut:

- *Chased him <u>as far as</u> the cliff path- and then lost him* (Jackson, 1990: 66)

Pada kalimat di atas, *as far as* menunjukan adanya jarak yang mengekspresikan keadaan dimana seseorang yang tak disebutkan namanya tengah mengejar objek *"him"* sampai akhirnya orang yang dikejarnya menghilang dibalik tebing. Akibat adanya jarak tempuh "sampai tebing" dari aksi yang dilakukan oleh subjek yang tak disebutkan namanya ini menunjukan *locative distance.*

2.2.3.2 *Temporal*

Jackson (1990: 51- 53) mendefinisikan relasi *temporal* atau *temporal preposition* sebagai *"Circumstance roles concerned with the time".* Jadi pada preposisi ini jenis keadaannya menggambarkan atau menekankan "waktu", yakni kapan suatu perisitiwa terjadi. Kategori preposisi *temporal* dikategorikan ke dalam 3 (tiga) jenis yaitu yang menunjukan *position, duration, dan frequency.* Tetapi dari ketiga jenis ini, katergori yang memperlihatkan penggunaan preposisi dan kehadirannya ada pada fungsi *adverb* hanya terdapat pada kategori atau jenis temporal *position* dan *duration* saja.

2.2.3.2.1 Temporal Position

Jackson (1990: 51) menjelaskan bahwa *temporal position* merupakan suatu keadaan yang menerangkan kapan waktu dari suatu peristiwa atau kejadian yang dilakukan atau sedang terjadi itu berlangsung, apakah waktu kejadiannya adalah *at night, in the morning, at this time, at ten o'clock, on Saturday*, dan sebagainya. Preposisi yang mengekspresikan temporal meliputi *at, on, in, before, after* (Jackson: 1990: 67). Sebagai contoh untuk *temporal position* ini adalah sebagai berikut:

- *I go to school <u>at 7 o'clock</u> every day.*

Pada contoh di atas *"at 7 o'clock"* menekankan adanya lokasi waktu dari kepergian subjek *I* ke sekolah terjadi pada tepat pukul 7 pagi setiap harinya. Adanya keterangan keadaan "waktu" kepergian subjek *I* inilah yang dimaksud dengan *temporal position*.

2.2.3.2.2 Temporal Duration

Temporal Duration menekankan jarak keadaan waktu (Jackson, 1900:51). Artinya pada tipe *duration* ini kasusnya sama dengan tipe *distance* yang terdapat pada jenis *locative distance* yang merupakan subbab dari *locative preposition* di atas, yakni memperlihatkan jarak keadaan waktu juga, perbedaannya jika pada *locative distance* yang menjadi takaran atau acuan jaraknya adalah "*how far/ seberapa jauh*" sedangkan pada *temporal duration* ini takaran atau acuan jaraknya adalah *"how long/ seberapa lama"* sesuatu dilakukan atau terjadi. Preposisi yang mengekspresikan *temporal duration* meliputi *from, since, until, up, to, during, for, throughtout, between* (Jackson, 1990: 67). Contohnya sebagai berikut:

- *Anggi was ill <u>for six days.</u>*

Pada kalimat di atas *"for six days"* menekankan lamanya sakit yang dialami oleh Anggi bahwa Anggi menderita sakit sudah berlangsung lama yakni selama 6 hari. Oleh karena itu adanya durasi waktu yang memperlihatkan *"how long"* subjek Anggi mengalami sakit ini menunjukan *temporal duration*.

2.2.3.3 *Process*

Jenis dari relasi *process* ini menunjukan adanya suatu keadaan yang memperlihatkan bahwa suatu keadaan terjadi dengan cara seperti apa atau dilakukannya dengan cara apa. Seperti yang dinyatakan oleh Jackson (1990: 67) bahwa *"Circumstance of process related to the question 'how?".* Penyataan tersebut jelas bahwa relasi ini menekankan akan "bagaimana" sesuatu terjadi artinya menekankan pada suatu cara yang terjadi seperti apa.

Relasi *process* dapat dikategorikan ke dalam *process* yang menjelaskan *manner, means, instrument, dan agentive.* Penjabaran dari ke 4 (empat) kategori tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.3.3.1 Manner

Jackson (1990: 54) menyatakan bahwa kategori *process* yang memperlihatkan *manner* dipahami sebagai *"represent the speaker's subjective assessment of the way in which an event happens or an action is understaken".* Artinya *process* yang memperlihatkan *manner* menekankan suatu cara yang mempertanyakan "bagaimana" suatu peritiwa atau kejadian terjadi atau dilakukan. *Process* yang memperlihatkan *manner* ini biasanya ditandai dengan penggunaan preposisi *in.* Misalnya adalah *in……manner.*

2.2.3.3.2 Means

Process yang memperlihatkan *means,* menurut Jackson (1990: 54-55) *"answers the specific 'how' question (by what meant)".* Artinya *process means*

ini adalah jenis *process* dari suatu keadaan yang menjawab lebih spesifik pertanyaan *"by what meant"* yakni dengan "cara" yang seperti apa atau bagaimana suatu peristiwa atau tindakan dilakukan atau terjadi. *Process* yang memperlihatkan *means* ini biasanya menggunakan preposisi seperti *by* dan *by means of.*

2.2.3.3.3 Instrument

Process yang memperlihatkan *instrument* menurut Jackson (1990: 55) menjawab pertanyaan spesifik dari *"what with"*. Artinya, proses *instrument* ini mempertanyakan "dengan apa" sesuatu dilakukan, misalnya dengan k*nive*, *hand*, dan sebagainya. *Process instrument* ini biasanya ditandai dengan penggunaan preposisi *with* dan *without.*

2.2.3.3.4 Agentive

Acuan *process* yang memperlihatkan *agentive* menurut Jackson (1990: 55), mengarah pada *"person",* untuk menjawab pertanyaan "*by whom"*. Dari pernyataan Jackson tersebut pada jenis *process* ini fokusnya kepada pertanyaan yang mempertanyakan "oleh siapa" sesuatu dilakukan.

Process yang memperlihatkan *agentive* ini ditandai dengan penggunaan preposisi *by* (*by* "oleh siapa" yang rujukannya mengacu pada "pelaku" yang melakukan suatu aksi atau tindakan)

2.2.3.4 *Respect*

Pada *relasi respect* tidak terdapatnya kategori seperti yang ada pada relasi *locative, temporal,* dan *process.* Menurut Jackson (1990: 56) relasi *respect* ini mengacu pada pertanyaan *"in respect of what", A*rtinya, relasi *respect* menekankan suatu kejadian atau peristiwa yang mempertanyakan suatu informasi "mengenai atau dalam hal apa" suatu peristiwa atau kejadian terjadi. Preposisi yang digunakan meliputi penggunaan preposisi seperti *in respect of, with respect to, with regard to, concerning, with reference to, as for.* (Jackson, 1990: 67)

2.2.3.5 *Contingency*

Relasi *contingency* merupakan suatu kemungkinan atau kontinjensi yang mungkin muncul sebagai pengekspresian suatu keadaan. Pada relasi ini terdapat 6 (enam) kategori yang meliputi *cause, reason, purpose, result, condition,* dan *concession.* Hanya saja dari ke 6 (enam) kategori tersebut yang memperlihatkan penggunaan preposisi serta kedudukannya ada pada fungsi *adverb* hanya terdapat pada kategori *cause* dan *reason.* Di bawah ini adalah pengertian dari setiap masing-masing kategori *contingency* berdasarkan pernyataan Jackson (1990: 59).

2.2.3.5.1 Cause

Jackson (1990: 57) menyatakan bahwa *cause "refers to a circumstance of contingency which expresses an objectively identifiable cause or motive for action or event".* Pernyataan Jackson tersebut artinya bahwa pada kategori *contingency* yang memperlihatukan *cause* ini adanya suatu penyebab yang menyebabkan

terjadinya suatu tindakan atau peristiwa. Preposisi yang digunakan adalah "*because of"*.

Berikut adalah contoh dari *contingency* yang memperlihatkan kategori *cause* berdasarkan contoh yang diberikan oleh Jackson (1990: 57) dalam bukunya.

- *The hand-over, due in September was delayed <u>because of</u> the Berlin crisis.*

2.2.3.5.2 Reason

Jackson (1990: 57) *"Reason expresses a relatively personal or subjective view of a contingency".* Dari pernyataannya tersebut artinya bahwa sebenarnya pada kategori *contingency* yang memperlihatkan *reason* ini hampir sama dengan jenis kategori *contingency cause* di atas. Hal ini dibuktikan dengan acuan yang sama, yakni sama-sama mengacu pada pertanyaan "*why*". Hal yang membedakannya adalah pada *contingency* yang memperlihatkan *reason* lebih mengekspresikan sesuatu dengan lebih personal atau pribadi, artinya lebih subjektif dibandingkan yang memperlihatkan *cause* di atas. Selain itu perbedaan dari *contingency* yang menunjukan *cause* dan *reason* ini dilihat dari acuan pertanyaan yang diberikan. *Contingency* yang menunjukan *cause* mengacu pada pertanyaan *(why, what cause),* sedangkan *contingency* yang menunjukan *reason* mengacu pada pertanyaan *(why, for what reason).* Preposisi yang digunakan pun sama menggunakan preposisi *because of.*

Di bawah ini adalah contoh *contingency* yang berkategori atau menunjukan *reason* berdasarkan contoh yang dibuat oleh Jackson (1990: 57) dalam bukunya.

- *The play has since been banned in Eire <u>because of</u> it outspoken nature.*